

Pengaruh Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, Sanitasi Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023

Rima Ida¹, Susaldi Susaldi², Agustina Sari³

^{1,2,3} Universitas Indonesia Maju

Jl. Harapan No.50, RT.2/RW.7, Lenteng Agung, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12610

Korespondensi Penulis: rimaidabackup1@gmail.com

Abstract: *The prevalence of stunting in the world is still relatively high, including in Indonesia and the Thousand Islands where the prevalence of stunting under five in the Thousand Islands Region is 27.1%. The purpose of this study was to determine the effect of a history of exclusive breastfeeding, sanitation and parenting styles on stunting in toddlers at the Puskesmas in the Panggang Island Sub-District, Seribu Islands in 2023. The type of research used in this study was to use a quantitative analytical descriptive method. The research design used was a cross-sectional or cross-sectional study. This research was conducted in the Thousand Islands Region in 2023. The time of the research was January – February 2023. This research was focused on parents who had toddlers in the Working Area of the Panggang Island Village District Health Center in Thousand Islands in 2023 as many as 559 people. The required sample is 85 respondents. The sampling technique for respondents used a simple random sampling technique. The research instrument used to collect data is by using a questionnaire or questionnaire and collecting data by observation. Based on the results of the study, the effect of history of exclusive breastfeeding (P value = 0.001), sanitation (P value = 0.000) and parenting style (P value = 0.000) on stunting. The conclusion is that there is an effect of a history of exclusive breastfeeding, sanitation and parenting styles on stunting in toddlers in the Working Area of the Panggang Island Village Health Center Seribu Islands in 2023.*

Keywords: *Breastfeeding, Sanitation, Parenting, Stunting, Toddlers*

Abstrak. Prevalensi *stunting* di dunia masih tergolong tinggi, termasuk di Indonesia dan Kepulauan Seribu dimana prevalensi balita *stunting* di Wilayah Kepulauan Seribu sebesar 27,1%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh riwayat pemberian asi eksklusif, sanitasi dan pola asuh orangtua terhadap *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif jenis metode deskriptif Analitik. Desain penelitian yang digunakan merupakan studi *cross sectional* atau potong lintang. Penelitian ini dilakukan Di Wilayah Kepulauan Seribu Tahun 2023. Waktu penelitian bulan Januari – Februari Tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini orangtua yang memiliki balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023 sebanyak 559 orang. Sampel yang dibutuhkan ada sebanyak 85 responden. Teknik pengambilan sampel untuk responden menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian digunakan untuk mengambil data yaitu dengan menggunakan kuesioner atau angket serta pengumpulan data dengan observasi. Berdasarkan hasil penelitian pengaruh riwayat pemberian asi eksklusif (P value = 0,001), sanitasi (P value = 0,000) dan pola asuh orangtua (P value = 0,000) terhadap *stunting*. Kesimpulan ada pengaruh riwayat pemberian asi eksklusif, sanitasi dan pola asuh orangtua terhadap *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023.

Kata kunci: ASI, Sanitasi, Pola Asuh, Stunting, Balita

LATAR BELAKANG

Balita Pendek (*stunting*) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ *stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek / *severely stunted*). *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). *Stunting* yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. *Stunting* dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami *stunting* bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Prevalensi *stunting* di dunia masih tergolong tinggi. Ini dapat dilihat dari presentasi kejadian *stunting* di dunia pada tahun 2017 yang masih mencapai 22,2%, setengah dari jumlah anak dengan *stunting* berada di Asia (55%) dan sepertiga berada di Afrika (39%). Prevalensi balita *stunting* di Indonesia berdasarkan laporan Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar), mengalami peningkatan dari tahun 2016 hingga 2018 yaitu 27,5% di tahun 2016, 29,6% di tahun 2017 dan meningkat di tahun 2018 yaitu 30,8%. Prevalensi Status Gizi Balita Kepulauan Seribu Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Riskesdas) Berdasarkan hasil data Riskesdas 2013 dan Riskesdas 2018 diketahui bahwa prevalensi balita *stunting* di Wilayah Kepulauan Seribu menurun 34% dari 41,3% menjadi 27,1% (Kuewa et al., 2021).

Determinan adalah bagian dari epidemiologi gizi tentang faktor-faktor yang memengaruhinya pada timbulnya masalah gizi, termasuk juga kejadian *stunting*. Beberapa faktor-faktor yang dapat memengaruhi kejadian *stunting* adalah riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Riwayat pemberian ASI Eksklusif, Pola Pengasuhan, Riwayat Penyakit Infeksi, Persediaan pangan, Pengetahuan ibu, Pelayanan kesehatan, Sosial budaya dan Sosial Ekonomi (M, Adriani. B, 2016). *Stunting* dapat terjadi karena faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung *stunting* yaitu nutrisi ibu saat hamil, nutrisi balita, dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung dapat terjadi dari berbagai aspek salah satunya adalah

water, sanitation and hygiene (WASH), yang terdiri dari sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban (Uliyanti et al., 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan data kejadian *stunting* di Kepulauan Seribu Berdasarkan hasil Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM) Tahun 2019 diketahui bahwa prevalensi Balita *stunting* di Kecamatan Kepulauan Seribu Utara sebesar 13.61 % dan Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan sebesar 6.06 % sehingga total prevalensi balita *stunting* Kab. Kepulauan Seribu sebesar 10.13% dari total seluruh balita di Wilayah Kepulauan Seribu sejumlah 2359 anak. Dari data tersebut terlihat adanya tren penurunan angka prevalensi *stunting* dari 2018 ke 2019 (berdasarkan data EPPGBM) . Pada Tahun 2018 Angka *stunting* berdasarkan EPPGBM adalah 17 % dari jumlah total balita 2362 anak. Pada Tahun 2020 terjadi Pandemi Covid-19 yang menyebabkan kendala dalam pelaksanaan penimbangan rutin di Posyandu. Sehingga data penimbangan terlengkap sebelum pandemi Covid-19 yang dapat digunakan untuk menggambarkan status gizi *stunting* di wilayah kepulauan seribu adalah status gizi di bulan Februari 2020. Pada bulan Februari 2020 dari 1998 balita yang ditimbang (D) dan diinput dalam aplikasi EPPGBM terdapat 273 anak usia 0-59 bulan dengan status gizi *stunting* (12.69 %).

Dari laporan Pengukuran dan Publikasi Data *Stunting* Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu Tahun 2021 diperoleh data prevalensi *stunting* sebesar 8,29% dimana prevalensi *stunting* tertinggi ada di kelurahan Pulau Panggang sebanyak 60 balita (14,89%) dari jumlah populasi balita sebanyak 403 balita. Prevalensi *stunting* pada kelurahan Pulau Panggang ini lebih tinggi dari rata-rata prevalensi *stunting* kabupaten.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh riwayat pemberian ASI eksklusif, sanitasi dan pola asuh orangtua terhadap *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023. Penelitian Anita Sampe (2020) menunjukkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian ini yang berbeda dengan penelitian yang sebelumnya yaitu dari penelitian Noorhasanah (2021) yang meneliti hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* anak usia 12-59 bulan dengan p-value 0,01. Penelitian Kuewa tahun 2021 yang meneliti hubungan antara sumber air minum, kepemilikan jamban, dan kepemilikan SPAL dengan kejadian *stunting*. Penelitian ini adalah penelitian yang menggabungkan 3 penelitian tersebut menjadikan 1 penelitian dengan 3 variabel independen dan 1 variabel dependen yaitu hubungan pemberian asi eksklusif, sanitasi dan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita

KAJIAN TEORITIS

Menurut *Unicef Framework* faktor penyebab *stunting* pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan.(Fitri, 2018) ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan (Mufdlilah, 2017).

Sanitasi lingkungan yang buruk juga bisa menyebabkan balita mengalami stantung. Aspek sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* berperan penting terhadap kejadian *stunting*, seperti seringnya anak terkena penyakit infeksi, masih rendahnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan benar sehingga dapat meningkatkan kejadian diare. Hal yang dianggap ringan seperti buang air besar sembarangan bisa berdampak luas terhadap kesehatan. Maka dari itu pentingnya menggunakan jamban sehat, yaitu yang memenuhi persyaratan kesehatan tidak menyebabkan terjadinya penyebaran langsung akibat kotoran manusia dan dapat mencegah vektor pembawa penyakit pada pengguna jamban maupun lingkungan sekitar (Hasanah et al., 2021).

Berdasarkan penelitian Kuewa tahun 2021 diketahui bahwa hasil penelitian menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara sumber air minum, kepemilikan jamban, dan kepemilikan SPAL dengan kejadian *stunting* di Desa Jayabakti dengan nilai *p value* >0,05. Sedangkan hasil analisis tabulasi kepemilikan tempat sampah di peroleh hasil *p value* = 0,006 (<0,05), dengan demikian terdapat hubungan antara kepemilikan tempat sampah dengan kejadian *stunting*. Sanitasi lingkungan secara tidak langsung mempengaruhi gizi balita. Sanitasi yang buruk dapat menimbulkan penyakit infeksi pada balita seperti diare dan kecacingan yang dapat mengganggu proses pencernaan dalam proses penyerapan nutrisi, jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan masalah *stunting* (Kuewa et al., 2021).

Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga. Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan / *hygiene* dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit

berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan. Kebiasaan yang ada didalam keluarga berupa praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan / *hygiene*, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* anak usia 24 – 59 bulan.(Rahmayana et al., 2014) Berdasarkan penelitian yang menyatakan Hasil penelitian menunjukan sebanyak 55,7% responden dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat pendek dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* anak usia 12-59 bulan dengan *p-value* 0,01 (Evy Noorhasanah, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif analitik. Desain penelitian yang digunakan merupakan studi *cross sectional* atau potong lintang (Hidayat, 2017).

Populasi dalam penelitian ini orangtua yang memiliki balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023 sebanyak 559 orang. Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dilakukan karena peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian baik dari segi waktu, tenaga, dana dan jumlah populasi yang sangat banyak (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi yaitu jumlah seluruh balita sebanyak 559 sampel (Sugiyono, 2016). Teknik pengambilan sampel untuk responden menggunakan teknik *simple random sampling*. Jadi sampel yang dibutuhkan ada sebanyak 85 responden.

Pengambilan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu: Kriteria Inklusi adalah Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023 Periode Tahun 2023, Orangtua yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023 Periode Tahun 2023, Balita tidak memiliki cacat bawaan sejak lahir, Dapat berkomunikasi dengan baik, Bisa membaca dan menulis, Bersedia menjadi responden. Kriteria Eksklusi adalah Kondisi balita yang sedang sakit dan sedang melakukan perawatan di rumah sakit, Tidak terkonfirmasi positif covid 19, Tidak bersedia menjadi responden.

Dalam penelitian ini instrumen penelitian atau alat yang digunakan untuk mengambil data yaitu dengan menggunakan kuesioner atau angket. Sebelum instrumen atau alat ukur digunakan untuk mengukur data penelitian maka perlu dilakukan uji coba kuesioner untuk

mencari validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut. Reliabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

Penelitian menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yang diteliti. Peneliti menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kemaknaan sebesar 5%. Bila nilai *p-value* ≤ 0.05 berarti hasil perhitungan statistik bermakna dan apabila *p-value* > 0.05 berarti hasil perhitungan statistik tidak bermakna.

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui variabel bebas yang paling dominan berhubungan terhadap variabel terikat. Analisis multivariat yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan analisis regresi logistik ganda. Analisis regresi logistik ganda ini merupakan analisis hubungan antara beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Kandidat variabel yang dapat dimasukkan ke dalam analisis multivariat adalah variabel. Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi etik UIMA dengan Nomor: 4030/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/III/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran *Stunting*, ASI Eksklusif, Sanitasi dan Pola Asuh pada Balita di Wilayah Kerja Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023

Variabel	f	%
Kejadian <i>Stunting</i>		
Normal	71	83,5
<i>Stunting</i>	14	16,5
ASI Eksklusif		
Asi Eksklusif	49	57,6
Tidak Asi Eksklusif	36	42,4
Sanitasi		
Baik	62	72,9
Tidak Baik	23	27,1
Pola Asuh		
Baik	65	76,5
Tidak Baik	20	23,5

Sumber : Olahdata SPSS

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa gambaran *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023 diketahui bahwa dari 85 orang responden sebagian besar tidak mengalami kejadian *stunting* atau normal sebanyak 71 orang (83,5%). Gambaran asi eksklusif pada balita di Wilayah Kerja Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023 diketahui bahwa dari 85 orang responden sebagian besar ASI eksklusif sebanyak 49 orang (57,6%). Gambaran sanitasi pada balita di Wilayah Kerja Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023 diketahui bahwa dari 85 orang

responden sebagian besar sanitasi baik sebanyak 62 orang (72,9%). Gambaran pola asuh pada balita di Wilayah Kerja Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023 diketahui bahwa dari 85 orang responden sebagian besar pola asuh baik sebanyak 65 orang (76,5%).

Tabel 2. Pengaruh Riwayat Pemberian Asi Eksklusif, Sanitasi dan Pola Asuh terhadap *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023

Variabel	Stunting				Total		P-value	OR
	Normal		Stunting					
	n	%	n	%	n	%		
Asi Eksklusif								
Asi Eksklusif	47	95,6	2	4,1	49	100	0,001	11,750
Tidak	24	66,7	12	33,3	36	100		
Jumlah	71	83,5	14	16,6	85	100		
Sanitasi								
Baik	59	95,2	3	4,8	62	100	0,000	18,028
Tidak baik	12	52,2	11	47,8	23	100		
Jumlah	71	83,5	14	16,6	85	100		
Pola Asuh								
Baik	63	96,9	2	3,1	65	100	0,000	47,250
Tidak baik	8	40,0	12	60,0	20	100		
Jumlah	71	83,5	14	16,6	85	100		

Sumber : Olahdata SPSS

Berdasarkan tabel 2 didapatkan pengaruh riwayat pemberian asi eksklusif terhadap *stunting* pada balita di Wilayah Kepulauan Seribu Tahun 2023 diperoleh bahwa ada sebanyak 47 dari 49 responden (95,6%) menyatakan yang mendapatkan ASI eksklusif dengan tidak mengalami *stunting* atau normal dan sebanyak 12 dari 56 responden (33,3%) menyatakan tidak ASI eksklusif dengan mengalami kejadian *stunting*. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* = 0,001 berarti *p value* < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh riwayat pemberian asi eksklusif terhadap *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023. Dari hasil analisis nilai OR 11,750 artinya anak yang diberikan ASI eksklusif lebih berpeluang 11,7 kali tidak mengalami *stunting* dibandingkan dengan yang tidak berikan ASI eksklusif.

Pengaruh sanitasi terhadap *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023 diperoleh bahwa ada sebanyak 59 dari 62 responden (95,2%) menyatakan yang mendapatkan Sanitasi baik dengan tidak mengalami *stunting* atau normal dan sebanyak 11 dari 23 responden (47,8%) menyatakan sanitasi tidak baik dengan mengalami kejadian *stunting*. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* = 0,000 berarti *p value* < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh sanitasi terhadap *stunting* pada balita di

Wilayah Kerja Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023. Dari hasil analisis nilai OR 18,028 artinya sanitasi baik lebih berpeluang 18 kali tidak mengalami *stunting* dibandingkan dengan sanitasi tidak baik.

Hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kepulauan Seribu Tahun 2023 diperoleh bahwa ada sebanyak 63 dari 65 responden (96,9%) menyatakan yang mendapatkan Pola asuh baik dengan tidak mengalami *stunting* atau normal dan sebanyak 12 dari 20 responden (60%) menyatakan pola asuh tidak baik dengan mengalami kejadian *stunting*. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,000$ berarti $p\text{ value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kepulauan Seribu Tahun 2023. Dari hasil analisis nilai OR 47,250 artinya pola asuh baik lebih berpeluang 47 kali tidak mengalami *stunting* dibandingkan dengan pola asuh tidak baik.

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kepulauan Seribu Tahun 2023

Variables in the Equation						
Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
ASI Eksklusif	2,067	1,023	4,079	1	0,043	7,898
Sanitasi	2,007	0,942	4,546	1	0,033	7,444
Pola Asuh	3,318	00,973	11,616	1	0,001	27,592
Constant	-12,721	2,882	19,481	1	0,000	,000

Sumber : Olahdata SPSS

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kepulauan Seribu Tahun 2023 diperoleh bahwa ada sebanyak 63 dari 65 responden (96,9%) menyatakan yang mendapatkan Pola asuh baik dengan tidak mengalami *stunting* atau normal dan sebanyak 12 dari 20 responden (60%) menyatakan pola asuh tidak baik dengan mengalami kejadian *stunting*. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,000$ berarti $p\text{ value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kepulauan Seribu Tahun 2023. Dari hasil analisis nilai OR 47,250 artinya pola asuh baik lebih berpeluang 47 kali tidak mengalami *stunting* dibandingkan dengan pola asuh tidak baik.

PEMBAHASAN

Pengaruh Riwayat Pemberian Asi Eksklusif terhadap *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,001$ berarti $p\text{ value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh riwayat pemberian asi eksklusif terhadap *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023. Dari hasil analisis nilai OR 11,750 artinya anak yang diberikan ASI eksklusif lebih berpeluang 11,7 kali tidak mengalami *stunting* dibandingkan dengan tidak berikan ASI eksklusif.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh penelitian Anita Sampe (2020) diketahui hasil penelitian menggunakan uji chi-square dan dilanjutkan menggunakan uji *odds ratio*. Didapatkan hasil uji *chi square* $p = 0.000$ ($0.000 < 0.05$), hal ini menunjukkan ada pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap *stunting* pada balita. Sedangkan pada uji *odds ratio* didapatkan nilai OR = 61 yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami *stunting* dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif (SJMJ et al., 2020).

Menurut teori *Unicef Framework* faktor penyebab *stunting* pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan (Fitri, 2018). ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan (Mufdlilah, 2017).

Menurut asumsi peneliti bahwa pemberian ASI eksklusif pada bayi berpengaruh terhadap *stunting* karena manfaat ASI eksklusif bagi bayi antara lain sebagai nutrisi lengkap, meningkatkan daya tahan tubuh, memiliki komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein dan vitamin, perlindungan penyakit infeksi, dan juga perlindungan terhadap alergi karena mengandung antibodi.

Pengaruh Sanitasi terhadap *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,000$ berarti $p\text{ value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh sanitasi terhadap *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023. Dari hasil analisis nilai OR 18,028 artinya sanitasi baik lebih berpeluang 18 kali tidak mengalami *stunting* dibandingkan dengan sanitasi tidak baik.

Sejalan dengan penelitian Kuewa diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sumber air minum, kepemilikan jamban, dan kepemilikan SPAL dengan kejadian *stunting* di Desa Jayabakti dengan nilai $p\text{ value} > 0,05$. Sedangkan hasil analisis tabulasi kepemilikan tempat sampah di peroleh hasil $p\text{ value} = 0,006 (< 0,05)$, dengan demikian terdapat hubungan antara kepemilikan tempat sampah dengan kejadian *stunting*. Sanitasi lingkungan secara tidak langsung mempengaruhi gizi balita. Sanitasi yang buruk dapat menimbulkan penyakit infeksi pada balita seperti diare dan kecacingan yang dapat mengganggu proses pencernaan dalam proses penyerapan nutrisi, jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan masalah *stunting* (Kuewa et al., 2021).

Secara teori bahwa sanitasi adalah usaha individu atau masyarakat untuk mengontrol dan mengendalikan lingkungan hidup eksternal yang berbahaya bagi kesehatan serta yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia. Sarana lingkungan adalah fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya. Prasarana lingkungan adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan pemukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rumah sehat adalah bangunan tempat berlindung dan beristirahat serta sebagai sarana pembinaan keluarga yang menumbuhkan kehidupan sehat secara fisik, mental dan sosial, sehingga seluruh anggota keluarga dapat bekerja secara produktif. Oleh karena itu keberadaan perumahan yang sehat, aman, serasi, teratur sangat diperlukan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik. Jadi sanitasi perumahan adalah menciptakan keadaan lingkungan perumahan yang baik atau bersih untuk kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Menurut asumsi peneliti bahwa sanitasi lingkungan berpengaruh terhadap *stunting*. Aspek sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* berperan penting terhadap kejadian *stunting*, seperti seringnya anak terkena penyakit infeksi, masih rendahnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan benar dan konsumsi air minum yang tidak layak dapat meningkatkan kejadian diare. Hal yang dianggap ringan seperti buang air besar sembarangan bisa berdampak luas terhadap kesehatan. Maka dari itu pentingnya sanitasi penggunaan jamban sehat, yaitu yang

memenuhi persyaratan kesehatan tidak menyebabkan terjadinya penyebaran langsung akibat kotoran manusia dan dapat mencegah vektor pembawa penyakit pada pengguna jamban maupun lingkungan sekitar.

Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,000$ berarti $p\text{ value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pola asuh terhadap *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023. Dari hasil analisis nilai OR 47,250 artinya pola asuh baik lebih berpeluang 47 kali tidak mengalami *stunting* dibandingkan dengan pola asuh tidak baik.

Sejalan dengan penelitian Noorhasanah, hasil penelitian menunjukan sebanyak 55,7% responden dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat pendek dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* anak usia 12-59 bulan dengan $p\text{-value}$ 0,01 (Evy Noorhasanah, 2021).

Secara teori bahwa pola asuh anak adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. (Morrison, 2016) Pengasuhan anak adalah pengasuhan dan pendidikan anak-anak diluar rumah secara komperhensif untuk melengkapi pengasuhan dan pendidikan anak yang diterima dari keluarganya. Program-program pengasuhan anak ditujukan untuk memenuhi beragam kebutuhan. Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua memberikan stimulasi pada anak dengan memenuhi kebutuhan anak, mendidik, membimbing, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan anak baik dalam tingkah laku serta pengetahuan agar tumbuh kembang anak berkembang secara optimal dengan penguatan yang diberikan orang tua (Morrison, 2016).

Menurut asumsi peneliti bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap *stunting*. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga. Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan / *hygiene* dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan.

Pengaruh Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, Sanitasi dan Pola Asuh Orangtua terhadap Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengaruh riwayat pemberian asi eksklusif, sanitasi dan pola asuh orangtua terhadap *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023. Test ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara parsial. Dari hasil tersebut diketahui bahwa semua variabel independen riwayat pemberian asi eksklusif, sanitasi dan pola asuh berpengaruh terhadap *stunting* pada balita dan variabel independen yang paling berpengaruh pada variabel dependen diketahui dari nilai *Sig.* < 0,05 dan nilai *Sig.* yang paling kecil. Hasil penelitian diketahui bahwa untuk pola asuh sebesar nilai *Sig.* 0,001. Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah pola asuh dengan nilai *Sig.* 0,001.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya diketahui bahwa secara parsial riwayat pemberian asi eksklusif, sanitasi dan pola asuh orangtua berpengaruh terhadap *stunting* pada balita dilihat dari penelitian Anita Sampe (2020) ada pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap *stunting* pada balita dengan hasil uji chisquare $p = 0.000$ (SJMJ et al., 2020). Penelitian Dinyati (2022) diketahui hasil uji statistik Rank Spearman diperoleh nilai p value $(0,001) < \alpha (0,05)$ maka H_1 diterima, yang berarti bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita (Dinyati, 2022). Penelitian Noorhasanah, hasil penelitian menunjukkan sebanyak 55,7% responden dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat pendek dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* anak usia 12-59 bulan dengan p -value 0,01 (Evy Noorhasanah, 2021).

Jika dilihat dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pola asuh merupakan faktor yang paling berpengaruh pada kejadian stunting di Wilayah Kerja Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu Tahun 2023.

Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi atau *stunting*, pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga, Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psiko-sosial, praktek kebersihan atau hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* (Fajar et al., 2020).

Menurut asumsi peneliti bahwa riwayat pemberian asi eksklusif, sanitasi dan pola asuh orangtua berpengaruh terhadap *stunting* pada balita, namun dari ketiga variable tersebut yang paling berpengaruh terhadap *stunting* adalah Pola Asuh. Pola asuh di sini berkaitan dengan perilaku interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua tidak hanya memberikan asupan gizi yang baik, namun juga memberikan stimulasi rangsangan, melatih anak untuk menjaga dan merawat diri serta memberikan lingkungan yang aman dan nyaman sehingga anak bisa terhindar dari *stunting*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Ada pengaruh riwayat pemberian asi eksklusif terhadap *stunting* pada balita di Wilayah Kepulauan Seribu Tahun 2023. Ada pengaruh sanitasi terhadap *stunting* pada balita di Wilayah Kepulauan Seribu Tahun 2023. Ada pengaruh pola asuh terhadap *stunting* pada balita di Wilayah Kepulauan Seribu Tahun 2023. Variabel yang paling berpengaruh terhadap *stunting* pada balita adalah pola asuh.

DAFTAR REFERENSI

- Dinyati, F. R. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.
- Evy Noorhasanah. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, Vol. 4 No.
- Fajar, N. A., Misnaniarti, & Bella, F. D. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas.
- Fitri, L. (2018). HUBUNGAN BBLR DAN ASI EKSLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING DI PUSKESMAS LIMA PULUH PEKANBARU. Jurnal Endurance. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.1767>
- Hasanah, S., Handayani, S., & Wilti, I. R. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan. <https://doi.org/10.25077/jk3l.2.2.83-94.2021>
- Hidayat. (2017). Metodologi Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data. In Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan Republik Indoensia. (2016). Situasi Balita Pendek, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kuewa, Y., Herawati, Sattu, M., Otoluwa, A. S., Lalusu, E. Y., & Dwicahya, B. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Jayabakti Tahun 2021. Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal. <https://doi.org/10.51888/phj.v12i2.73>
- M, Adriani. B, W. (2016). Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. In Journal of Chemical Information and Modeling.

- Morrison, G. S. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini. Pustaka Pelajar.
- Mufdlilah. (2017). Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. (2007). Teori Perilaku. Teori Perilaku.
- Rahmayana, A. Irviani, I., & Dwi Santy, D. (2014). Hubungan Asupan Zat Gizi Dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka Ii Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Media Pangan Gizi.
- SJM, S. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.314>
- Sugiyono. (2016). Sugiyono, Metode Penelitian. Sugiyono.
- Uliyanti, Tamtomo, D. ., & Anantanyu, S. (2017). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN Uliyanti1. Jurnal Vokasi Kesehatan.